

**SIKAP PETERNAK SAPI POTONG YANG MEMELIHARA
TERNAKNYA SECARA INTENSIF TERHADAP TINDAKAN
PENCEGAHAN PENYAKIT MULUT DAN KUKU DI DESA
KELI KECAMATAN WOHA KABUPATEN BIMA**

SKRIPSI

**ENI MULYANI
I 011191248**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**SIKAP PETERNAK SAPI POTONG YANG MEMELIHARA
TERNAKNYA SECARA INTENSIF TERHADAP TINDAKAN
PENCEGAHAN PENYAKIT MULUT DAN KUKU DI DESA
KELI KECAMATAN WOHA KABUPATEN BIMA**

SKRIPSI

**ENI MULYANI
I 011191248**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eni Mulyani

NIM : I 011191248

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: **Sikap Peternak Sapi Potong yang Memelihara Ternaknya Secara Intensif Terhadap Tindakan Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku di Desa Keli Kecamatan Woha Kabupaten Bima** adalah asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dikenakan sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Agustus 2024

Peneliti



Eni Mulyani

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Sikap Peternak Sapi Potong Yang Memelihara Ternaknya Secara Intensif Terhadap Tindakan Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku di Desa Keli, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima.

Nama : Eni Mulyani

NIM : 1011191248

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui oleh :

Prof. Dr. Tanrigiling Rasvid, MS
Pembimbing Utama

Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si
Pembimbing Pendamping

Dr. Agr. Ir. Renny Fatmyah Utamy, S.Pt., M.Agr., IPM
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 2 Agustus 2024

RINGKASAN

Eni Mulyani I 011191248. Sikap Peternak Sapi Potong Yang Memelihara Ternaknya Secara Intensif Terhadap Tindakan Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku di Desa Keli, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. Pembimbing Utama: **Tanrigiling Rasyid** dan Pembimbing Anggota: **Syahdar Baba**.

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan penyakit akut yang sangat menular. Penyakit ini disebabkan oleh virus *foot mouth diseases* (VFMD). Penyakit Mulut dan Kuku ini menyerang hewan berkuku belah atau ternak ruminansia seperti kambing, sapi, kerbau dan babi. Peternak sapi potong memiliki tanggapan atau respon yang berbeda-beda dalam mengatasi kasus tersebut menyangkut pemikiran (perasaan) emosional, maupun tindakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap peternak sapi potong yang memelihara ternaknya secara intensif terhadap tindakan pencegahan penyakit mulut dan kuku di Desa Keli, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2024. Pengambilan data bertempat di Desa Keli, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah peternak sapi potong yang memelihara secara intensif di Desa Keli Kecamatan Woha Kabupaten Bima. Jumlah Peternak sapi potong yang memelihara ternaknya secara intensif berjumlah 24 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara sengaja (*purposive sampling*). Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Pengukuran sikap peternak sapi potong yang memelihara ternaknya secara intensif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan skala likert. Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap peternak sapi potong yang memelihara ternaknya secara intensif terhadap tindakan pencegahan penyakit mulut dan kuku di Desa Keli, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima, didapatkan hasil bahwa dari sikap tindakan pencegahan penyakit, peternak menyatakan **setuju**. Pada sikap berkoordinasi peternak menyatakan **setuju** dan **cukup setuju**, dan pada manajemen dalam pencegahan penyakit, peternak **setuju**.

Kata Kunci: Desa Keli, PMK, Sapi Potong, Sikap

SUMMARY

Eni Mulyani I 011191248. Attitude of Beef Cattle Breeders Who Care for Their Livestock Intensively Regarding Foot and Mouth Disease Prevention Measures in Keli Village, Woha District, Bima Regency. Main Supervisor: **Tanrigiling Rasyid** and Supervisor Member: **Syahdar Baba**.

Foot and Mouth Disease (FMD) is an acute disease that is very contagious. This disease is caused by the foot mouth disease virus (VFMD). Foot and Mouth Disease attacks cloven-hoofed animals and ruminants such as goats, cows, buffalo and pigs. Beef cattle breeders have different responses in dealing with these cases regarding emotional thoughts (feelings) and actions. The aim of this research is to determine the attitude of beef cattle breeders who raise their livestock intensively regarding measure to prevent foot and mouth disease in Keli Village, Woha District, Bima Regency. This type of research is quantitative descriptive. The population of this research is beef cattle breeders who rear intensively in Keli Village, Woha District, Bima Regency. The number of beef cattle breeders farmers who raise their cattle intensively is 24 people using purposive sampling techniques. The types of data used are qualitative data and quantitative data. The data sources used are primary data and secondary data. The data collection methods used were observation and interviews. Measuring the attitudes of beef cattle breeders who raise their livestock intensively using descriptive statistical analysis using a Likert scale. Based on the result of research on the attitudes of beef cattle breeders who maintain their livestock intensively regarding measures to prevent foot and mouth disease in Keli Village, Woha District, Bima Regency, it was found that in terms of attitudes towards disease prevention measures, breeders stated, agree and quite agree, and on management in disease prevention, the breeder stated agree.

Keywords: Attitude, Beef Cattle, Keli Village, PMK

KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Alhamdulillahirabbil Alamin.*

Puji Syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala Rahmat, hidayah dan keberkahan-Nya sehingga penulis memperoleh kemudahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi yang berjudul “Sikap Peternak Sapi Potong yang Memelihara Ternaknya Secara Intensif Terhadap Tindakan Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku di Desa Keli Kecamatan Woha Kabupaten Bima”.

Pada kesempatan ini penulis ingin limpahkan rasa hormat, cinta, kasih sayang, dan terimakasih tiada tara kepada Ayah **Adnan** dan Ibu **Aisah** yang senantiasa memanjatkan do'a untuk keberhasilan penulis. Serta keluarga besar yang selama ini banyak memberikan do'a dan dukungan. Semoga Allah SWT senantiasa mengumpulkan kita dalam kebaikan dan ketaatan kepada-NYA.

Terimakasih tak terhingga kepada **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, MS** selaku pembimbing utama dan **Dr. Syahdar Baba, S. Pt., M. Si** selaku pembimbing anggota yang banyak memberikan didikan, pengarahan, serta waktu yang telah diluangkan untuk memberikan petunjuk dan menyumbangkan pikirannya dalam membimbing penulis mulai dari perencanaan penelitian skripsi ini.

Pada kesempatan ini dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati penulis juga menyampaikan terimakasih ucapan terimakasih dan penghargaan yang tak terhingga penulis sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.,
Dekan Dr. Syahdar Baba, S. Pt., M. Si** selaku Dekan Fakultas Peternakan

Universitas Hasanuddin, **Wakil Dekan** dan seluruh **bapak/ibu Dosen pengajar** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, serta **bapak/ibu staf pegawai** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin atas bantuannya yang diberikan.

2. **Ir. Veronica Lestari, M. Ec., IPM** selaku penasehat akademik, terima kasih atas ilmu dan bimbingannya.
3. **Dr. Ir. Hj. St Rohani, M.Si** selaku pembimbing pada seminar studi Pustaka terimakasih atas ilmu dan bimbingannya.
4. **Ilham Syarif, S.Pt., M.Si** selaku pembimbing praktek kerja lapangan (PKL) terimakasih atas ilmu dan bimbingannya.
5. **Teman-teman Vastco 2019 dan Iwa Mbojo 2019, Sri Yanti, Nurwahdaniati, Mardaniatul Ilmi Ramadhani, Theresia Ranggatau, Arni Herlianti, Astrid dan Mahani**, terimakasih telah memberikan semangat dan mendukung dalam penyelesaian skripsi penelitian ini.
6. **Taufikurrahman S.P** selaku abangda, terimakasih telah meluangkan waktu untuk menemani dan membantu dalam proses penyelesaian penulisan skripsi penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya, terlebih khusus di bidang peternakan. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca terutama bagi penulis sendiri.

Makassar, Agustus 2024

Eni Mulyani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Tinjauan Umum Sapi Potong	6
2.2. Tinjauan Umum Penyakit Mulut dan Kuku (PMK).....	8
2.3. Tinjauan Umum Sikap Peternak	9
2.4. Penelitian Terdahulu.....	12
BAB III METODE PENELITIAN.....	13
3.1. Waktu dan Tempat.....	13
3.2. Jenis Penelitian.....	13
3.3. Populasi dan Sampel	13
3.4. Jenis dan Sumber Data	14
3.5. Metode Pengumpulan Data	14
3.6. Analisis Data	15
3.7. Variabel Penelitian	16
3.8. Konsep Operasional	22
BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	24
4.1. Keadaan Geografis	24
4.2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	25
4.3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur	26
4.4. Sarana dan Prasarana	26
BAB V KEADAAN UMUM RESPONDEN.....	29
5.1. Jenis Kelamin Responden	29

5.2. Umur Responden	30
5.3. Tingkat Pendidikan	31
5.4. Lama Beternak	32
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
6.1. Sikap Peternak Sapi Potong Yang Memelihara Ternaknya Secara Intensif Terhadap Tindakan Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku di Desa Keli Kecamatan Woha Kabupaten Bima	34
6.1.1. Tindakan Pencegahan Penyakit.....	35
6.1.2. Berkoordinasi	38
6.1.3. Manajemen Dalam Pencegahan Penyakit	42
6.2. Rekapitulasi Sikap Peternak.....	45
BAB VII PENUTUP	48
7.1. Kesimpulan	48
7.2. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN.....	53
BIODATA PENELITI	59

DAFTAR TABEL

No	Halaman
1. Populasi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Woha Kabupaten Bima.	4
2. Penelitian terdahulu sikap peternak yang memelihara ternaknya secara intensif terhadap tindakan pencegahan penyakit mulut dan kuku di Desa Keli Kecamatan Woha Kabupaten Bima	12
3. Variabel Penelitian Sikap Peternak Sapi Potong yang Memelihara Ternaknya Secara Intensif Terhadap Tindakan Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku	17
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Keli Kecamatan Woha Kabupaten Bima	25
5. Jumlah penduduk berdasarkan Umur di Desa Keli Kecamatan Woha Kabupaten Bima	26
6. Sarana Pendidikan di Desa Keli Kecamatan Woha Kabupaten Bima	26
7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Keli Kecamatan Woha Kabupaten Bima	29
8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di Desa Keli Kecamatan Woha Kabupaten Bima	30
9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Keli Kecamatan Woha Kabupaten Bima	31
10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Beternak di Desa Keli Kecamatan Woha Kabupaten Bima	32
11. Hasil Pernyataan Sikap Peternak Ditinjau dari Tindakan Pencegahan Penyakit	35
12. Hasil Pernyataan Sikap Peternak Ditinjau dari Berkoordinasi	39
13. Hasil Pernyataan Sikap Peternak Ditinjau Dari Manajemen Pencegahan Penyakit	42
14. Rekapitulasi Sikap Peternak di Desa Keli	46

DAFTAR GAMBAR

No	Halaman
1. Gambar Skala Sikap Peternak Sapi Potong Yang Memelihara Ternaknya Secara Intensif Terhadap Tindakan Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku di Desa Keli Kecamatan Woha, Kabupaten Bima Ditinjau Dari Tindakan Pencegahan Penyakit	36
2. Gambar Skala Sikap Peternak Sapi Potong Yang Memelihara Ternaknya Secara Intensif Terhadap Tindakan Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku di Desa Keli Kecamatan Woha, Kabupaten Bima Ditinjau Dari Berkoordinasi.....	40
3. Gambar Skala Sikap Peternak Sapi Potong Yang Memelihara Ternaknya Secara Intensif Terhadap Tindakan Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku di Desa Keli Kecamatan Woha, Kabupaten Bima Ditinjau Dari Tindakan Pencegahan Penyakit	44
4. Gambar Rekapitulasi Sikap Peternak Sapi Potong Yang Memelihara Ternaknya Secara Intensif Terhadap Tindakan Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku di Desa Keli Kecamatan Woha, Kabupaten Bima...	46

DAFTAR LAMPIRAN

No	Halaman
1. Kuesioner Penelitian di Desa Keli Kecamatan Woha Kabupaten Bima	53
2. Identitas Responden Penelitian di Desa Keli, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima	55
3. Pernyataan Sikap Peternak Sapi Potong Terhadap Yang Memelihara Secara Intensif Terhadap Tindakan Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku di Desa Keli, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima	56

BAB I

PENDAHULUAN

Pengembangan peternakan sapi potong dihadapkan pada sejumlah tantangan baik dari lingkungan dalam negeri maupun dari lingkungan global. Dinamika lingkungan dalam negeri berkaitan dengan dinamika permintaan produk peternakan, penyediaan bibit ternak, kualitas bibit, terjadinya berbagai wabah penyakit ternak yang sangat merugikan, serta tuntutan perubahan manajemen pembangunan sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah dan partisipasi masyarakat (Otoluwa dkk., 2016).

Dalam upaya mendukung pengembangan sapi potong pemerintah telah menetapkan satu kebijakan yang tertuang dalam pasal 36 Peraturan Pemerintah RI No. 47 tahun 2014, disebutkan pentingnya biosekuriti. Biosekuriti merupakan salah satu strategi dalam pencegahan penyakit menular dari ternak ke ternak atau dari ternak ke manusia (Lestari dkk., 2019). Kesehatan ternak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi potong. Penyakit yang menyerang ternak diketahui dapat menurunkan pembentukan daging serta produktivitas ternak karena gangguan penyerapan nutrisi (Nuraini dkk., 2020).

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan penyakit akut yang sangat menular. Penyakit ini disebabkan oleh virus *foot mouth diseases* (VFMD). Penyakit Mulut dan Kuku ini menyerang hewan berkuku belah atau ternak ruminansia seperti kambing, sapi, kerbau dan babi. Tercatat bahwa Indonesia dinyatakan sebagai negara bebas PMK oleh OIE sejak tahun 1990 dan memiliki kewajiban mempertahankan status sebagai negara bebas PMK tanpa vaksinasi. Namun, sejak Mei tahun 2022 penyakit PMK mulai mewabah kembali secara luas dan menjangkit

hewan khususnya sapi (Rohmah dkk., 2022).

Penularan penyakit mulut dan kuku (PMK) dari hewan sakit ke hewan lain, terutama hewan yang peka dapat terjadi dengan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Penularan secara langsung terjadi karena adanya kontak langsung dengan hewan sakit, kontak dengan air liur dan leleran hidung, dan bahan-bahan yang terkontaminasi virus PMK. Sedangkan penularan secara tidak langsung terjadi karena kontak dengan alat dan bahan yang telah terkontaminasi virus PMK seperti, petugas, kendaraan, pakan, produk ternak berupa susu, daging, jeroan, darah tulang, semen, embrio, feses dan urin dari hewan sakit (Adjid, 2020).

Peternak sapi potong memiliki tanggapan atau respon yang berbeda-beda dalam mengatasi kasus tersebut menyangkut pemikiran (perasaan) emosional, maupun tindakan. Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa sikap dalam tindakan pencegahan PMK yang dilakukan oleh peternak berbeda-beda, seperti membersihkan kandang, pemberian vitamin dan obat serta kesediaan peternak untuk berkoordinasi dengan dokter hewan/ petugas Kesehatan hewan. Sikap menurut Ajzen (2001) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan berperilaku bagi seseorang dikaitkan dengan posisi dalam suatu objek tertentu. Sikap seseorang terhadap perilaku ditentukan oleh keyakinan yang dapat diakses mengenai perilaku tersebut, dimana keyakinan didefinisikan sebagai probabilitas subjektif bahwa perilaku tersebut akan menghasilkan hasil tertentu.

Sikap adalah kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berperilaku terhadap suatu rangsang tertentu. Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup, tidak dapat dilihat secara langsung sehingga sikap hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang nampak. Sikap dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang terhadap

suatu obyek di lingkungan tertentu. Sebuah usaha dapat berkembang jika pengusahanya memiliki sikap positif terhadap usaha yang dijalankan. Sikap positif dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi peternak untuk berusaha mengoptimalkan kesehatan dan keamanan ternaknya (Karminiasih dkk., 2014).

Sikap peternak dalam mengelola usaha ternaknya akan mempengaruhi produktivitas ternak. Namun, memiliki sikap yang baik dalam mengelola usaha ternak juga tidak menjamin ternak terbebas dari penularan penyakit mulut dan kuku. Seperti yang rasakan oleh peternak sapi potong yang ada di Kecamatan Woha Kabupaten Bima, bahwa terdapat 602 ekor sapi yang telah terkontaminasi kasus penyakit mulut dan kuku yang dikonfirmasi oleh Unit Penunjang Peternakan dan Pusat Kesehatan Hewan (UP2PKH) Kecamatan Woha pada bulan Agustus sampai September tahun 2022. Sebanyak 602 ekor sapi tersebut berhasil sembuh setelah diberikan vitamin dan vaksinasi. Namun, kasus ini kembali muncul pada bulan November 2022 di beberapa desa yang pernah tertular oleh virus tersebut termasuk juga Desa Keli yang sebelumnya dikatakan aman dari PMK malah terdapat 2 ekor sapi yang mati akibat keterlambatan penanganan dan pencegahan dari penularan penyakit mulut dan kuku tersebut.

Desa Keli adalah desa yang sangat potensial untuk mengembangkan ternak sapi potong karena merupakan desa terluas yang terletak di Kecamatan Woha Kabupaten Bima, dengan luas wilayah yaitu 34.94 km². Desa Keli merupakan desa yang memiliki populasi ternak sapi potong terbanyak kedua di Kecamatan Woha Kabupaten Bima. Populasi ternak sapi potong di Kecamatan Woha Kabupaten Bima dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Woha Kabupaten Bima

Kelurahan/Desa	Jumlah Ternak Sapi Potong
Dadibou	43
Donggobolo	541
Keli	2.128
Naru	463
Nisa	310
Pandai	1.653
Penapali	68
Rabakodo	48
Risa	2.641
Samili	229
Talabiu	114
Tenga	205
Tente	20
Waduwani	52
Jumlah	8.516

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bima, 2022.

Tabel 1. Menunjukkan bahwa jumlah ternak sapi potong terbanyak kedua terdapat di Desa Keli dengan jumlah 2.128 ekor. Namun banyaknya ternak tersebut tidak didukung dengan pengetahuan dan sikap dari peternak dalam menjaga dan mengontrol manajemen kesehatan ternaknya dengan baik. Sapi potong yang dipelihara secara intensif di Desa Keli lebih rentan tertular penyakit karena kebersihan kandang dan pakan ternak tidak diperhatikan dengan baik oleh peternaknya. Karena keadaan kandang yang dibangun dengan sederhana yang berlantai/ beralas langsung dengan tanah, sehingga sisa pakan, feses dan urin dapat mengotori kandang dan peternak juga memiliki sikap yang acuh tak acuh untuk membersihkan kandang tersebut. Soerahman dkk.,(2016) menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap peternak mempengaruhi tindakannya dalam mencegah penyakit mulut dan kuku. Pengetahuan dan sikap peternak sapi potong akan pentingnya menjaga kebersihan kandang ternak maupun peralatan kandang sangat diperlukan sehingga ternak dapat terhindar dari penularan PMK.

Berdasarkan uraian di atas, hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya

penelitian mengenai “Sikap Peternak Sapi Potong yang Memelihara Ternaknya Secara Intensif Terhadap Tindakan Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku di Desa Keli Kecamatan Woha Kabupaten Bima”.

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap peternak sapi potong yang memelihara ternaknya secara intensif terhadap tindakan pencegahan penyakit mulut dan kuku di Desa Keli, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong merupakan komoditas subsektor peternakan sebagai penghasil daging, pembuka lapangan kerja, sumber pendapatan peternak. Sapi potong adalah sapi yang khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristik yang dimilikinya, seperti tingkat pertumbuhan cepat, dan kualitas daging yang cukup baik. Sapi potong umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan yang dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh penambahan berat badan yang ideal untuk dipotong (Muslimin, 2015).

Sumber daya peternakan khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan berpotensi dikembangkan guna meningkatkan dinamika ekonomi. Ada beberapa pertimbangan perlunya mengembangkan usaha peternakan sapi potong, yaitu: 1) budidaya sapi potong relatif tidak bergantung pada kesediaan lahan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi, 2) memiliki kelenturan bisnis dan teknologi yang luas dan luwes, 3) produk sapi potong memiliki nilai elastisitas terhadap perubahan pendapat yang tinggi, dan 4) dapat membuka lapangan pekerjaan (Marsyah, 2005). Pemeliharaan sapi di Indonesia diusahakan oleh peternak rakyat dengan skala usaha yang kecil dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional. Tujuan pemeliharaan adalah untuk menambah pendapatan keluarga, memanfaatkan kotoran sebagai pupuk lahan pertaniannya, dan sewaktu-waktu dapat diuangkan (dijual) (Handayanta dkk., 2016).

Peternakan sapi potong di suatu industri di bidang agribisnis dengan rantai

kegiatannya tidak hanya terbatas pada kegiatan on farm, akan tetapi meluas dari hulu ke hilir seperti produksi bibit, pakan, dan sapronak merupakan kegiatan besar yang sangat mendukung tercapainya produktivitas sapi potong yang hebat, selain itu penanganan pasca panen memegang peranan yang sangat kuat untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah (*value added*) bagi daging sapi. Untuk membentuk sebuah industri peternakan sapi potong yang kuat perlu dilakukan kegiatan tersebut secara integritas (Suranny dkk.,2019).

Kebijakan pengembangan peternakan sapi potong dilakukan oleh pemerintah, masyarakat (peternak skala kecil), dan swasta. Pemerintah menetapkan aturan main, memfasilitasi serta mengawasi aliran dan ketersediaan produk, baik jumlah maupun mutunya agar memenuhi persyaratan halal, aman, bergizi, dan sehat. Swasta dan masyarakat berperan dalam mewujudkan kecukupan produk peternakan melalui kegiatan produksi, impor, pengolahan, pemasaran, dan distribusi produk sapi potong (Maluyu dkk., 2010).

Peluang pengembangan sapi potong cukup besar, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tersedianya sapi bakalan dalam jumlah besar yang relatif baik, tersedianya pakan ternak dalam jumlah cukup, tersedianya lahan pangan, mudahnya akses pemasaran, keterampilan peternak yang memadai, sosial budaya yang menunjang dan adanya dukungan baik dari pihak swasta dan pemerintah (Susanti dkk.,2014). Keberhasilan swasembada daging sapi tergantung pada partisipasi peternak dan para pelaku peternakan sapi lainnya. Untuk menyukseskan program tersebut salah satunya meningkatkan persediaan daging sapi bagi masyarakat ditandai dengan jumlah populasi dari ternak sapi potong (Yunianto dkk.,2022).

2.2. Tinjauan Umum Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Penyakit Mulut dan Kuku merupakan penyakit yang sangat menular pada ternak dalam negeri dan menimbulkan kerugian ekonomi. Penyakit ini berasal dari genus *aphthovirus* dari famili *piconaviridae* yang dapat menginfeksi hewan berkuku belah termasuk ruminansia dan babi. Ternak dapat tertular FMD melalui penularan kontak langsung dari ternak yang sakit, melalui aerosol dan cairan tubuh. Mayoritas ternak yang terpapar virus FMD biasanya masuk melalui mukosa saluran pernafasan bagian atas dan dapat berkembang menjadi viremia serta membentuk lesi khas pada mukosa tersebut (Adjid, 2020).

Gajala klinis yang muncul akibat virus PMK adalah adanya lepuh/lesi pada mulut, moncong, ambing, dan sekitar kuku. Penyakit mulut dan kuku mempunyai angka kesakitan yang tinggi namun angka kematian yang rendah, namun menyebabkan penurunan produktivitas pada ternak. Dampak utama dari penurunan produktivitas adalah menurunnya produksi susu dan timbulnya mastitis, kematian perinatal, luka laminitis pada rel sehingga ternak terlantar, sulit berdiri, penurunan berat badan serta penurunan asupan pakan akibat lesi pada jejak dan mukosa mulut (Pancar dkk, 2023). Hewan ternak yang tertular PMK mengeluarkan virus dalam jumlah yang sangat banyak lewat *ekskreta* (*feses* dan *urine*), terutama air liur. Gejala awal muncul demam yang sangat cepat diikuti munculnya lepuh atau *vesikula* pada lidah dan daerah *interdigit* (celah kuku) (Winarsih, 2018).

Pencegahan dan pengobatan penyakit mulut dan kuku dapat dilakukan dengan cara, hewan yang sehat harus mendapatkan vaksin PMK, mengontrol dan memantau lalu lintas ternak sapi, membersihkan kandang, melarang masuknya ternak dari daerah lain, terutama yang sedang sakit, bertindak tegas pada karantina,

memelihara hewan dalam kondisi baik dengan manajemen pemeliharaan yang baik, dan melakukan sanitasi dan desinfeksi kandang dan sekitarnya (Leestyawati, 2022).

Pencegahan dalam penularan Penyakit Mulut dan Kuku adalah dengan memperhatikan kondisi kebersihan lingkungan yaitu dengan menghilangkan barang-barang yang terkontaminasi, melakukan sterilisasi kandang dengan desinfektan dan mencuci segala peralatan kandang, peternak wajib disemprot desinfektan sebelum masuk ke kandang, peternak memakai alat pelindung diri seperti masker dan sepatu. Selain itu peternak harus mengetahui gejala-gejala PMK pada ternak misalnya ternak tidak nafsu makan, mengeluarkan air liur yang berlebihan, ternak sering rebahan, terdapat luka pada kuku, ternak tampak kurus serta suka menggertakkan mulut dan menendang-nendang kaki (Dharmawibawa dkk, 2022).

2.3.Tinjauan Umum Sikap Peternak

Sikap merupakan kecenderungan berperilaku bagi peternak dalam mengembangkan usaha sapi potong. Sikap adalah evaluasi kepercayaan atau perasaan positif atau negatif dari seseorang terhadap objek atau situasi. Perubahan sikap ini dapat terjadi bilamana suatu informasi. Strategi dalam merubah sikap seseorang dapat dilakukan melalui komunikasi secara persuasif dengan menggunakan variabel komunikasi. Sikap terbentuk dari pengalaman pribadi dan pengaruh lingkungan (Ton, 2023). Sikap memiliki beberapa komponen utama, yakni keyakinan (kepercayaan), ide, dan konsep, hubungan emosional dan kecenderungan dalam bertindak suatu obyek (Notoatmodjo 2012).

Sikap juga diartikan sebagai “suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas”. Pengertian sikap itu sendiri dapat dipandang dari

berbagai unsur yang terkait seperti sikap dengan kepribadian, motif, tingkah laku, keyakinan dan lain-lain. Namun dapat diambil pengertian yang memiliki persamaan karakteristik, sikap ialah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon objek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang. Hal itu berarti suatu tingkah laku yang masih tertutup (Suharyati, 2009).

Peternak pada umumnya memiliki cara masing-masing dalam menangani dan mengatasi penyakit ternak yang dialami oleh hewan ternaknya, terutama pada penyakit PMK yang baru-baru ini menyerang hewan ternak ruminansia. Perilaku dan tindakan yang diambil oleh peternak umumnya berbeda-beda yang didasari oleh tiga hal yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penerapan sikap dalam beternak dapat dilakukan dengan kecenderungan ketika merespon ketertarikan atau tidak tertariknya terhadap sesuatu seperti objek tertentu (Aldeyano *et al*, 2023).

Bila peternak dengan latar belakang berbeda dari tingkat pendidikan, umur dan pengalaman beternak tentu akan berbeda juga keberhasilan terhadap penanganan serta pencegahan penyakit mulut dan kuku yang beredar di Kecamatan Woha. Jika menerapkan pengetahuan, sikap dan kinerja dengan maksimal maka ketika wabah PMK sudah berlalu, kerugian yang dialami tidak akan terlalu banyak dan bisa kembali berproduksi dengan optimal seperti sebelumnya. Namun jika pengetahuan, sikap dan kinerja peternak masih minim, mungkin kerugian yang dialami akan sangat banyak dan susah untuk berproduksi maksimal seperti sebelum wabah PMK menyerang (Aldeyanto *et al*, 2023).

Teori perilaku terencana mendalilkan tiga tindakan penentu niat yang secara konseptual independent. Yang pertama adalah sikap terhadap perilaku dan mengacu pada sejauh mana seseorang mempunyai evaluasi atau penilaian yang disukai atau

tidak disukai terhadap perilaku yang bersangkutan. Prediktor yang kedua adalah tindakan yang disebut norma subjektif, ini mengacu pada tekanan tindakan yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Antecedent ketiga dari niat adalah tindakan kendali perilaku dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan yang diantisipasi (Ajzen, 1991).

Sikap digambarkan sebagai fungsi dari dua faktor yang saling terkait yakni, keyakinan individu bahwa perilaku tertentu akan menyebabkan hasil tertentu (keyakinan perilaku), dan evaluasi positif atau negatif individu dari hasil tersebut. Sikap adalah ukuran sejauh mana seseorang memandang perilaku sebagai menguntungkan atau tidak menguntungkan. Jadi jika seseorang memiliki pandangan positif terhadap perilaku tertentu maka orang tersebut akan lebih mungkin untuk memiliki niatan untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi entitas tertentu dengan beberapa derajat mendukung atau tidak disukai (Pangestika dan Prasastyo, 2017).

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sikap peternak sapi potong yang memelihara ternaknya secara intensif terhadap tindakan pencegahan penyakit mulut dan kuku di Desa Keli, Kecamatan Wohu, Kabupaten Bima dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu Sikap Peternak Sapi Potong Yang Memelihara Ternaknya Secara Intensif Terhadap Tindakan Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku di Desa Keli, Kecamatan Wohu, Kabupaten Bima.

Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian
Pancar <i>et al</i> , 2023	Pengetahuan dan sikap peternak terhadap penyakit mulut dan kuku di Kota Kendari termasuk dalam kategori cukup yaitu pada aspek pengetahuan sebesar 62,83% dan aspek sikap sebesar 64,25%.